

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penyajian

Dalam Kesenian Karawitan Sunda terdapat beberapa *waditra* yang berfungsi sebagai *pamurba* lagu atau pembawa melodi lagu di antaranya: *Suling*, *Tarompet*, dan *Rebab*. Meskipun memiliki kesamaan dalam fungsinya, akan tetapi pada proses penyajiannya melibatkan jenis Kesenian yang berbeda-beda sebagai pengiringnya, sehingga setiap *waditra* memiliki *Wanda* (genre) masing-masing dalam sajiannya. Adapun dari ketiga *waditra* tersebut yang sering muncul pada Kesenian Karawitan Sunda seperti: *Kliningan*, *Wayang Golek*, *Tembang Sunda Cianjuran*, *Ketuk Tilu*, *Jaipongan*, *Kawih Wanda Anyar*, dan *Celepungan* yaitu *waditra rebab*, karena dari segi bunyi dan ornamentasi yang dihasilkan *waditra rebab* masih identik/menyerupai dengan Vokal manusia, maka dari itu *waditra rebab* dapat disajikan di berbagai jenis Kesenian yang ada pada Karawitan Sunda.

*Rebab* merupakan jenis instrument/*waditra* dalam Karawitan Sunda yang memiliki fungsi sebagai *pamurba* lagu, yaitu *waditra* yang berfungsi sebagai pembawa melodi lagu yang utuh. Keutuhan melodi yang

dimaksud akan berkaitan dengan bentuk penyajiannya. Ketika disajikan dalam bentuk *instrumentalia*, maka *rebab* berfungsi sebagai pembawa melodi lagu secara detail, sedangkan ketika disajikan dalam bentuk vokal instrumental (*sekar gending*), yaitu penyajian lagu yang disertai unsur vokal, maka keutuhan melodi yang dimaksud akan disajikan oleh vokal.

Apabila melihat fungsi *Rebab* seperti yang dijelaskan diatas, maka permainannya tidak akan lepas dari permainan laras yang ada pada Karawitan Sunda, seperti: *Laras Salendro, Madenda, dan Degung*. Lili Suparli dalam bukunya yang berjudul "*Gamelan Pelog Salendro*" menjelaskan bahwa: "*Dalam permainan Gamelan Laras Salendro, Rebab tidak hanya memainkan nada-nada Laras Salendro, tetapi memainkan pula Laras Degung dan Laras Madenda, dalam berbagai Surupan*". (Suparli, 2010:46). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam satu buah sajian lagu *Waditra Rebab* mampu memainkan beragam *laras*, baik berupa konsep modulasi maupun transposisi.

Dalam penyajian Tugas Akhir kali ini, penyaji membawakan penyajian *rebab* dalam celempungan. Berdasarkan istilahnya, celempungan

berasal dari kata celempung. Ubun kubarsah (1995) mengatakan celempung adalah waditra atau alat musik yang berfungsi sebagai kendang atau sebagai pengatur irama lagu dalam penyajian seni celempungan, yang terbuat dari seruas bambu dan dua utas sembilu sebagai senar suara atau sumber suara. Ruas tersebut berfungsi sebagai Resonator, dipinggirnya terdapat lubang yang berfungsi sebagai alat untuk pengolahan suara.

Menurut Dede Yanto (Dalam Euis Karmila, 2025:10), ada dua persepsi dalam mengartikan celempungan. Pertama, celempungan diartikan sebagai benda yaitu alat musik yang terbuat dari bambu dengan fungsinya seperti kendang. Kedua, diartikan sebagai sebuah kesenian yakni perangkat pengiring lagu yang terdiri dari kacapi, goong, kendang dan rebab.

Oleh sebab itu, penyaji tertarik untuk menyajikan *Rebab* dalam *Celempungan* yang dimana intensitas volume bunyi yang dihasilkan Karawitan pengiring *Celempungan* lebih rendah sehingga bunyi *Waditra Rebab* lebih dominan atau lebih terdengar jelas dibandingkan dengan *kliningan*. Sehingga ruang bagi penyaji untuk mengolah permainannya dalam kesenian ini lebih explorative, kreatif dan inovatif. Ketiga tahap tersebut menjadi landasan dasar dari proses khususnya karya yaitu

mulai dari ornamentasi, *ulin laras*, dinamika dan gaya dalam memainkan *Rebab*. Jika dilihat dari sisi lain, dalam kesenian celempungan juga tidak terlalu banyak *waditra* yang digunakan tidak seperti kesenian *kliningan* yang harus melibatkan seperangkat Gamelan.

Ketertarikan penyaji mengambil *waditra rebab* sebagai Tugas akhir Minat Penyajian, berawal dari ketidak tahuan penyaji terhadap waditra tersebut, yang mana pada saat penyaji duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan Negri 10 Bandung, penyaji ikut beristirahat di sebuah kos kosan maka tingkat lalu penyaji melihat ada benda yang menggantung di atas dinding, pada saat itu penyaji beranggapan bahwa benda tersebut Salib yang besar namun ada seorang teman yang memberitahu bahwa benda tersebut merupakan alat musik khas Sunda yang bernama *Rebab*, yang dimainkan dengan cara digesek serta sering muncul diberbagai jenis kesenian dan tidak banyak orang yang bisa memainkannya dikarenakan sulit untuk mempelajarinya.

Dari situlah penyaji mulai tertarik untuk mempelajari *waditra rebab*, karena penyaji merasa tertantang segimana sulitnya untuk mempelajari waditra tersebut, hingga akhirnya penyaji meneruskan pendidikan

tingkat tinggi di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung program Seni Karawitan, yang mana penyaji juga mengambil salah satu spesialisasi *waditra rebab*. Di ISBI Bandung kemampuan penyaji dalam memainkan *waditra Rebab* semakin terarah dan semakin hari semakin berkembang. Maka dari itu, dalam Tugas Akhir Minat Penyajian, penyaji ingin membawakan penyajian *Rebab* dalam *Celempungan*.

Pada penyajian kali ini, penyaji membawakan konsep penyajian kesenian *Celempungan* dengan cara yang berbeda yaitu dengan menambahkan sedikit perubahan pada sajian kesenian *Celempungan* pada umumnya, dengan mengeksplor permainan *Rebab* gaya Betawian dan satu sajian lagu yang bernuansakan Banyumasan serta mengganti *Waditra gambang* dengan *Waditra Calung Renteng*. Alasan penyaji mengambil gaya tersebut dan mengganti *Waditra Gambang* dengan *Waditra Calung Renteng* yaitu: untuk kebutuhan musikal, supaya permainannya lebih bervariasi dan ingin membuat suasana baru atau memunculkan warna baru dalam penyajian kesenian *Celempungan*, serta dalam *Waditra Calung* dapat memainkan bermacam-macam laras dalam satu ancak(stand). Penyaji menyadari betapa pentingnya menarik minat masyarakat agar masyarakat tahu bahwa kesenian *celempungan* bisa tetap eksis dan sejajar dengan seni pertunjukan lain yang ada di Jawa Barat.

Atas berbagai macam alasan tersebut maka penyaji menyajikan *Rebab* dalam *Celempungan* dengan judul “*Umbang Ambing Mawa Hariring*”. Judul *Umbang Ambing Mawa Hariring* terdiri dari tiga kata yaitu: *Umbang Ambing*, *Mawa* dan *Hariring* menurut Kamus Besar Bahasa Sunda, kata, *Umbang Ambing* berarti ombang-ambing, *Mawa* berarti Membawa dan *Hariring* berarti bersenandung. Judul tersebut mengandung arti, bahwa *Waditra Rebab* senantiasa membawa alur melodi lagu yang akan dibawakan oleh seorang pesinden serta *Mawa* disini juga dapat diartikan yaitu *Waditra Rebab* berfungsi sebagai pangkat atau pemberi awalan lagu, yang dimana *Waditra Rebab* akan memandu sajian instrument sedangkan ketika sajian tersebut sudah berjalan *waditra Rebab* akan memandu atau memberikan ancang ancang nada yang akan dibawakan sinden dan memberikan hiasan terhadap vokal, baik dalam bentuk *ornamentasi* maupun iringan melodi sehingga pada saat jalannya pertunjukan tercipta sebuah harmonisasi.

## 1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas, pada karya ini penyaji akan membawakan sajian *Rebab* dalam *Wanda Celempungan* yang berjudul “*Ombang Ambing Mawa Hariring*” dipertunjukkan secara konvensional dengan sebuah bentuk sajian baru, serta menggunakan pendekatan garap

adopsi dan adaptasi. Adapun yang dimaksud adopsi di sini yaitu memilih karya (lagu) yang sudah ada pada *kilinigan* tanpa mengubah estetika asalnya dan adaptasi memilih karya (lagu) yang sudah ada pada *kilinigan* dengan mengembangkan segi tempo, ritme, melodi, laras, dinamika, dan gaya memainkan *Rebab* yang disajikan.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### 1.3.1 Tujuan Penyajian

- a. Untuk ikut serta dalam upaya pelestarian seni tradisi, khususnya permainan *Rebab* agar keberadaannya tetap bertahan dan terus diminati oleh masyarakat serta generasi Z yang akan mendatang
- b. Untuk sebagai suatu kelayakan bagi penyaji sebelum meniti karir kesenimanan dan terjun di masyarakat
- c. Untuk menampilkan kembali Kesenian *Celempungan* kepada khalayak umum khususnya para seniman, agar Kesenian *Celempungan* terus dikenal masyarakat dan bisa tetap eksis

#### 1.3.2 Manfaat Penyajian

- a) Karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan Mahasiswa di kampus untuk mendorong apresiasi seni

pertunjukan terutama pertunjukan kesenian *celempungan* yang disajikan dalam warna baru

- b) Manfaat bagi penyaji, yaitu sebagai salah satu tolak ukur tingkat keberhasilan selama proses masa perkuliahan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
- c) Sebagai upaya menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam bidang keahlian *Rebab*

#### 1.4 Sumber Penyajian

Sumber penyajian merupakan referensi data atau kumpulan informasi sebagai rujukan untuk mewujudkan karya penyajian ini, yang bersumber pada referensi berbentuk tulisan (skripsi, jurnal, tesis), maupun sumber referensi lain dengan bentuk data audio atau rekaman hasil wawancara langsung dengan ahli atau praktisi yang telah mumpuni dibidang garap penyajian ini, serta mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan garap dan gagasan pada penyajian Karya Seni ini. Adapun beberapa sumber yang dijadikan sumber pada penyajian ini, di antaranya:

##### a. Narasumber

1. Caca Sopandi, S.Sen., M.Sn.



Sebagai dosen Mata Kuliah Alat Gesek ISBI Bandung, dari beliau penyaji mendapatkan berbagai ragam motif, teknik, dasar memainkan *Rebab* (*Nengkep, Ngeset*), serta teknik ornamentasi pada saat proses perkuliahan.

2. Fikry Yulian A, S.Sn.

Sebagai praktisi *waditra rebab* dan alumni ISBI Bandung, dari beliau penyaji mendapatkan ragam motif, teknik ornamentasi, serta teknik permainan *waditra rebab* yang berkaitan dengan fungsi *merean, marengan, muntutan*, dan *mapaesan* dalam lagu *Alim Ayeuna*.

3. Dadan Permana Sidik (uwa farel)

Sebagai praktisi seni dan komposer, dari beliau penyaji mendapatkan senggol-senggol lagu, permainan *laras* dan *surupan* dalam lagu *sanga gancang* yang penyaji bawaikan

b. Sumber Audio Visual

1. Renggong Sanga Wiwi (yang dipublikasin pada tanggal 3 Mei 2021 dan diupload di Channel YouTube Mustika Group)

<https://youtu.be/rxIK5P1ZaiY?si=XBPotrFzXYAQQKQS>

Dalam lagu ini penyaji mengambil gaya kesetan (gesek) dan teknik ornamentasi permainan *Rebabnya* seperti dalam audio.

2. Sanga gancang Ma Emi (yang di publikasikan pada tanggal 9 Juli 2020 dan di upload di Channel YouTube Riz0207 SundaART)

<https://youtu.be/BIr7j4xaoU8?si=7AGGac5gPUfUs222>

Dalam lagu ini penyaji mengambil struktur jalannya sajian lagu serta permainan *Laras* dan *Surupan* yang ada pada lagu tersebut juga permainan *Rebabnya*.

3. Alim Ayeuna Cucu setiawati karya Eutik Muchtar (yang di publikasikan pada tanggal 10 November 2022 dan di upload di Channel YouTube Madrotter)

<https://youtu.be/sbscydIL650?si=opaheTalhTrIBvGj>

Dalam lagu ini penyaji mengabil gaya kesetan (gesek), teknik ornamentasi, *Laras* dan *Surupan* Eutik Muchtar juga permainan *Rebabnya*.

### 1.5 Pendekatan Teori

Permainan *Rebab* biasanya tidak luput dari permainan *Laras* dan *Surupan*, maka dari itu pada penyajian karya seni ini penyaji menggunakan teori *Laras* dan *Surupan* yang telah dikemukakan oleh

Raden Machyar Angga Kusumadinata. Di dalam bukunya, Raden Machyar Angga Kusumadinata mengatan bahwa:

*Rakitan Salendro Ngawengku Tilu Laras (Raras), Nja Eta: 1. Laras Salendro (Laras Salendro), 2. Laras madenda (Laras Talutur, Laras Wisaja=Laras Sorog Salendro), 3. Laras Degung (Laras Barang Miring=Laras Kobongan (1940-19)*

Menyinggung perihal *Laras*, tentu sangat berkaitan erat dengan *Surupan*, maka penjabaran mengenai *Surupan* yang dikemukakan oleh Raden Machyar Angga Kusumadinata yakni

*Saban swara tiasa dijadikeun poko Laras. Kumargi eta ieu salendro 15 swara teh ngawengku: laras salendro 15 surupan, laras degung 15 surupan sareng laras madenda 15 surupan. (1950:26)*

Surupan dapat diartikan sebagai pergeseran letak nada relatif dalam nada mutlak. Nada relatif adalah nada-nada dalam sebuah *Laras* yang letaknya dapat berpindah-pindah, biasanya dimainkan pada vokal, *Waditra Rebab*, atau waditra yang memainkan melodi secara utuh, dan dapat dimainkan dalam berbagai *Laras*, sedangkan nada mutlak adalah nada-nada yang letaknya tidak dapat digeser, biasanya dimainkan pada *waditra-waditra* yang hanya memainkan kerangka gending (*Balunganing Gending*). Nada-nada relatif disimbolkan dengan dengan angka, seperti 1 dilafalkan *Da*, 2 dilafalkan *Mi*, 3- dilafalkan *Ni*, 3 dilafalkan *Na*, 4

dilafalkan *Ti*, 5 dilafalkan *La*, dan 5+ dilafalkan *Leu*.

**Tabel Laras**

SIMBOL	1	2	3-	3	4	5	5+
DIUCAPKAN	Da	Mi	Ni	Na	Ti	La	Leu

**Tabel 1. 1 Contoh tabel surupan**

Dibawah ini merupakan konsep *surupan laras degung* dan *laras madenda* yang dikonveksi pada *laras salendro* secara bentuk tabel adalah sebagai berikut:

***Surupan pada laras degung***

Nada Mutlak	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.	S
<i>Surupan 1=T</i>	.	.	5	4	.	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.
<i>Surupan 1=L</i>	.	.	.	5	4	.	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.
<i>Surupan 1=P</i>	.	.	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.	3	.	.	.
<i>Surupan 1=G</i>	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.	3
<i>Surupan 1=S</i>	.	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	4	.	.

**Tabel 1. 2 Contoh Surupan degung. Sumber: (Suparli, 2010 : 162)**

***Surupan pada laras madenda***

Nada Mutlak	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.	S
<i>Surupan 4=T</i>	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.

<i>Surupan 4=L</i>	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2
<i>Surupan 4=P</i>	.	.	.	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.
<i>Surupan 4=G</i>	5	.	.	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5
<i>Surupan 4=S</i>	4	3	.	.	.	.	2	1	.	.	.	.	5	.	.	4

**Tabel 1. 3 Contoh Surupan madenda. Sumber : (Suparli, 2010 : 162)**

Faktor yang menyebabkan perpindahan Laras di antaranya:

1. Jika lagu atau *gending* dalam *Laras Salendro* (*Penelu*, *Galimer*, dan *Tugu*) yang termasuk kategori patet *Nem*, apabila diisi dengan *Laras degung*, selain dapat menggunakan *surupan 2= Tugu* dan *surupan 1= Tugu*, dapat pula menggunakan *surupan 1= Galimer*. Begitu pula jika diisi dengan *laras madenda*, selain dapat menggunakan *surupan 4= Tugu* dapat pula menggunakan *surupan 4= Penelu*.
2. Jika lagu atau *gending* dalam *laras salendro* (*Galimer*, *Singgul*, dan *Loloran*) yang termasuk kategori patet *Loloran*, apabila diisi dengan lagu *laras degung*, selain dapat menggunakan *surupan 2= Loloran* dan *surupan 1= Loloran*, dapat pula menggunakan *surupan 1= Singgul*. Begitu pula jika diisi dengan *Laras madenda*, selain dapat menggunakan *surupan 4= Loloran* dapat pula menggunakan *surupan 4= Galimer*.

3. Jika lagu atau *gending* dalam *laras salendro* (*Singgul*, *Tugu*, dan *Penelu*) yang termasuk kategori patet *Manyura*, apabila diisi dengan lagu *laras degung*, selain dapat menggunakan *surupan 2= Penelu* dan *surupan 1= Penelu*, dapat menggunakan *1= Tugu*, begitu pula jika diisi dengan *laras madenda*, selain dapat menggunakan *surupan 4= penelu* dapat pula menggunakan *surupan 4= singgul*
4. Jika lagu atau *gending* dalam *laras salendro* (*Tugu*, *Loloran*, dan *Galimer*) yang termasuk kategori patet *Sanga*, apabila diisi dengan lagu *laras degung*, selain dapat menggunakan *surupan 2= Galimer* dan *surupan 1= Galimer*, dapat pula menggunakan *surupan 1= Loloran*. Begitu pula jika diisi dengan *laras madenda*, selain dapat menggunakan *surupan 4= Galimer* dapat pula menggunakan *surupan 4= Tugu*.
5. Jika lagu atau *gending* dalam *laras salendro* (*Loloran*, *Penelu*, *Singgul*) yang termasuk kategori patet *Singgul*, apabila diisi dengan lagu *laras degung*, selain dapat menggunakan *surupan 2= Singgul* dan *surupan 1= Singgul*, dapat pula menggunakan *surupan 1= Penelu*. Begitu pula jika diisi dengan *laras madenda*, selain dapat menggunakan *surupan 4= Singgul* dapat pula menggunakan *surupan 4= Loloran*.